

ADVOKASI DAKWAH DALAM BUDAYA LOKAL "BALIMAU" MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI PADANG SUMATERA BARAT

**M. Ridwan
Bukhari**

ABSTRACT

"Balimau" as a cultural heritage of the past is associated with fasting Ramadan. "Balimau" welcomes the month of Ramadan is a tradition for the people of Padang, West Sumatra. "Balimau" / toiletries contain a unique coming value. "Balimau", itself is a shower using water mixed with lime or orange. Aside from being an overflow of excitement, self-cleaning also comes. The purpose of "Balimau" is to purify oneself before entering the month of Ramadan, this form of self-purification by bathing in rivers and lakes, washing with oranges and fragrant potpourri. After "Balimau" then forgive because it will enter the month of Ramadan, evening prayer tarawih and the next day fasting. In addition there is also "Balimau" which is done in the bathroom by applying spices and fragrances to a container filled with water and then shampooing the fragrance. However, the "Balimau" tradition has shifted values from positive to come, not even in accordance with the teachings of the Islamic religion, for example, purifying oneself was polluted with the practice of bathing together without the veil between men and women in public baths. Therefore the Majelis Ulama of West Sumatra issued a fatwa that "Balimau" welcoming the holy month of Ramadan is forbidden in Islam

Keywords: *advokasi, dakwah, budaya lokal, balimau*

A. Pendahuluan

Mengingat agama Islam sudah tersebar ke berbagai pelosok penjuru dunia, yang semula tumbuh dan berkembang di tanah Arab, maka berbagai tradisi lokal bermunculan dari umat Islam itu sendiri menyambut Ramadhan. Setiap daerah menyelenggarakan kegiatan khas daerah setempat. Ada tradisi meletuskan sebuah meriam tua yang digunakan sebagai penanda bulan puasa di Mesir. Meriam itu juga digunakan untuk penanda waktu waktu imsak dan berbuka puasa. Meriam itu diberi nama Hajjah Fatimah, warisan dari Muhammad Ali Pasha, datang Ustman Khos Qadam, penguasa Dinasti Usmani. Masing-masing daerah memiliki tradisi tersendiri menyambut kedatangan bulan suci Ramadan di Indonesia. Tradisi menyambut Ramadan berbeda-beda dan unik pula, tanpa mengurangi nilai-nilai ke-Islaman-nya dari masing-masing daerah Minangkabau di Sumatera Barat.

Bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang punya arti dan makna tersendiri bagi umat Islam. Begitu banyak hikmah yang diperoleh di bulan Ramadhan, sangat wajar bila umat Islam menyambutnya dengan bersuka ria. Berbagai bentuk kegiatan digelar menyambut bulan Ramadhan yang penuh berkah seperti "Balimau". Sekalipun dalam ajaran dan fiqih Islam tidak ditemukan bentuk dan acara yang dilakukan itu.

Mandi "Balimau" secara literal berarti mandi dengan menggunakan jeruk, baik digunakan untuk pencuci rambut dan kepala maupun pencuci badan seperti sabun dan juga sebagai pengharum. Mandi "Balimau" berarti mandi menggunakan jeruk. Limau dalam bahasa Indonesia berarti jeruk. "Balimau" adalah tradisi mandi menggunakan jeruk nipis

yang berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau yang diwarisi turun temurun. "Balimau" biasanya dilakukan di sungai dengan limayu yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling memngunjungi dan minta maaf. Tradisi "Balimau" bertujuan untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa dan shalat tarahih dan shalat witr maupun mendengarkan taushiah ramadhan/ceramah ramadhan. Hal ini yang dijelaskan bahwa "Balimau" adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau untuk menyambut bulan suci Ramadhan (Idrus Hakimy, 2001). Namun dalam perkembangannya tradisi "Balimau" telah mengalami pergeseran nilai dari nilai positif ke ndatangve, bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi "Balimau" dipahami dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, terutama kalangan generasi muda. Sekarang "Balimau" lebih banyak dilakukan di tempat pemandian umum sehingga terjadilah percampuran antara laki-laki dengan perempuan yang tidak muhrim sehingga melenceng dari tujuan semula dan melanggar nilai-nilai agama. Begitu juga "Balimau" dalam tradisi masyarakat muslim Minangkabau, ditujukan untuk maksud yang sama. Hanya saja, tidak selamanya maksud baik itu sejalan dengan cara (syari'at) yang ditentukan agama. Misalnya, maksud mensucikan diri ternyata dicemari dengan polah mandi bersama tanpa hijab antara laki-laki dan perempuan di pemandian umum.

B. Islam Masuk Minangkabau

Pada akhir abad ke-13, agama Islam masuk secara teratur dari Aceh. Pada waktu itu daerah-daerah pesisir barat pulau

Sumatera dikuasai oleh kerajaan Aceh yang telah menganut agama Islam. Pedagang Islam berdagang sekaligus menyiarkan agama Islam kepada setiap pelanggannya. Setelah masuk ke daerah pesisir, seperti daerah Tiku, Pariaman, dan Air Bangis, kemudian Islam masuk daerah pedalaman Minangkabau. Masuknya agama Islam ke Minangkabau terjadi secara damai dan tampaknya agama Islam lebih cepat menyebar ke berbagai pelosok.

Wilayah penganut kebudayaan Minangkabau meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk kepada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat, yaitu Kota Padang. Adat istiadat Minang sangat khas, yang dicirikan dengan datang kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal.

Sejak masuknya Islam ke Minangkabau, maka mulailah terjadi pergumulan antara adat dan agama di ranah Minang, sehingga melahirkan kesaksian adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Adanya perubahan-perubahan ini membuktikan adanya pergumulan antara ketentuan adat dan agama Islam dalam mengatur masyarakat Minangkabau. Pergumulan itu merupakan suatu proses penyesuaian antara adat dan agama Islam, dan bukan suatu proses untuk saling menyingkirkan. Karena, kedua aturan itu sama-sama dianggap baik dan berguna oleh masyarakat Minangkabau.

Secara berangsur-angsur tata nilai kehidupan masyarakat Minangkabau berubah dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Termasuk budaya "Balimau" yang merupakan bagian dari adat masyarakat Minangkabau yang sudah menyatu sejak lama. Semenjak itu ada yang rumusannya tidak lagi didasarkan pada

musyawarah dan mufakat, akan tetapi berdasarkan ajaran Islam. Perang Padri menjadi bukti sejarah bahwa Islam sebenarnya dapat diterima di komunitas budaya Minangkabau tanpa harus mengubah tatanan yang telah mapan.

C. "Balimau" dan Advokasi Dakwah

Secara harfiah, "Balimau" berarti mandi dengan menggunakan limau (jeruk nipis). Zaman dahulu, warga Minangkabau mandi dengan menggunakan jeruk nipis sebagai pengganti fungsi sabun. "Balimau" berarti penekanan makna bahwa ia mandi benar-benar bersih. Itulah yang kemudian dikaitkan dengan ajaran agama Islam, yakni sebagai datang benar-benar membersihkan diri lahir dan batin menjelang melaksanakan ibadah puasa.

Tradisi "Balimau" dipercaya sudah ada sejak abad ke-19 pada masa penjajahan Belanda. Awalnya, tradisi "Balimau" merupakan sebuah ritual di mana pada hari terakhir bulan Syaban seseorang diharuskan mandi keramas dengan limau. Setelah "Balimau" atau bakasai tersebut, barulah seseorang berniat untuk berpuasa Ramadhan esok harinya.

"Balimau" biasanya dilakukan di tempat pemandian umum. Karena zaman dahulu, memang warga Minang melakukan aktivitas di tempat pemandian seperti disungai (batang aie), danau atau pincuran. Zaman dahulu tak ada kamar mandi di rumah. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini berjalan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Mulai muncul perbedaan pendapat apakah kebersihan lahiriyah berdampak pada kebersihan ruhani. Namun secara umum, esensi "Balimau" sebagai datang untuk mempersiapkan diri dengan kebersihan ruhani pun bergeser.

Dahulunya, tradisi "Balimau" ini dianggap baik. Masyarakat Minangkabau yang dulu menjalani keseharian sebagai masyarakat pertanian, amat jarang bertemu dengan orang datang dan kerabat. Mereka sibuk bertani ke datang atau ke sawah. Setiap hari, tiada henti aktivitas tersebut dijalani. Kesibukan ini membuat masyarakat Minang pada masa dahulu tidak mempunyai waktu untuk bertemu secara rutin. Akibatnya, ketika bulan ramadhan datang, mereka pun menyepakati, baik langsung maupun tidak langsung, untuk berangkat ke tepian dan menjalani tradisi "Balimau".

Dalam "Balimau" misalnya, masyarakat Minang menjalaninya dengan bermandi di tepian mandi, lalu menyirami tubuh dengan air khusus yang dicampurkan dengan bunga-bunga atau rempah-rempah yang dibuat dengan caku, kambelu, dan lainnya. Bagi masyarakat dahulu, air campuran khusus tersebut digunakan untuk membersihkan diri secara lahiriah. Berharap agar segala penyakit jauh dari tubuh mereka, sehingga ketika menjalani ibadah puasa, mereka dapat menjalani dengan khusyuk.

Dibalik tradisi ini, sesungguhnya ada sesuatu yang tengah dikembangkan oleh masyarakat Minang. Tradisi berkumpul. Ketika mereka sibuk dengan berbagai kegiatan di sawah, datang, dan pasar raya, masyarakat pun membutuhkan waktu untuk bertemu dengan kerabat dan orang datang. Oleh karena pada masa itu belum ada handphone dan telpon, mereka pun yang dulunya memiliki jarak antar rumah yang sangat jauh, menyepakati untuk "Balimau" ke tapian mandi. Dengan kesepakatan ini, akhirnya membuat mereka bisa bertemu di satu tempat. Pada kesempatan itulah, mereka mengamalkan ajaran agama Islam untuk meminta maaf dan saling memaafkan.

Sebenarnya "Balimau" hanya kebiasaan yang diciptakan dan di tradisikan oleh sebagian masyarakat Minang. Secara hakikat, "Balimau" dilakukan untuk menyucikan diri dari segala perbuatan buruk, membersihkan diri dari penyakit hati, seperti sakit hati, iri, dengki, riba, tamak, dan lainnya yang pada hakikatnya bertujuan untuk menjaga hati agar lebih siap menghadapi bulan suci ramadhan.

Pada masa Rasul, tatkala Ramadhan menjelang, Rasulullah SAW menyambut dengan ucapan marhaban bil-muthahhir, artinya, "selamat datang wahai pembersih". Sahabat bertanya, "Wa mal muthahhiru ya Rasulullah?, (siapa yang di maksud pembersih itu, wahai Rasulullah?)". Rasulullah SAW menjawab "al-muthahhiru syahru Ramadhana, yuthahhiruna min dzunubii wal ma'ashiy (pembersih itu adalah Ramadhan, dia membersihkan kita dari dosa dan maksiat)"

Marhaban adalah kata yang kerap dipakai untuk menyambut dan menghormati tamu yang mulia. Bermakna ungkapan selamat datang. Ucapan itu tersirat makna yang dalam kegembiraan menyambut bulan puasa itu (menahan), diiringi kesiapan dan kelapangan waktu, keluasan tempat untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan mengasuh dan mengasah jiwa menuju kebersihan bersamanya.

Persiapan sebelum memasuki Ramadhan yang diajarkan Islam, antara lain:

1. Persiapan nafsiyah, yakni menyucikan jiwa (tazkiyatun nafsi) sehingga mempunyai sifat ikhlas, sabar dan tawakal.

2. Persiapan tsaqafiyah, yakni mendalami fiqih puasa sehingga paham bagaimana berpuasa sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan paham apa saja yang membatalkan puasa.

3. Persiapan jasadiah, karena aktifitas Ramadhan memerlukan kekuatan fisik seperti melakukan puasa, shalat

tarawih dan ibadah lainnya, fisik yang lemah/tidak sehat tentu akan mengurangi kekhusyukan dalam beribadah.

"Balimau" merupakan tradisi yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Acara dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Di samping sebagai luapan gembira, upacara ini merupakan datang pembersihan diri. "Balimau", itu sendiri adalah mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan limau atau jeruk. Limau yang digunakan bermacam-macam kadang limau purut, limau nipis atau limau kapas. "Balimau"/Mandi diwarnai dengan upacara adat yang mengandung nilai datang yang unik. Tradisi ini dilakukan dari mulai matahari terbit hingga terbenam sebelum bulan Ramadhan. Tidak ada riwayat yang sahih sejak kapan tradisi "Balimau" ini dimulai. Tidak afdhal "Balimau" jika tidak keramas dengan harum-haruman yang terdiri dari jeruk purut dan bunga rampai. Sehingga disinyalir kata "Balimau" ini muncul dari bahan untuk keramas yang menggunakan jeruk purut (limau).

Tujuan "Balimau" untuk menyucikan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan, wujud penyucian diri ini dengan mandi di sungai dan danau, keramas dengan jeruk dan bunga rampai yang wangi. Setelah "Balimau" kemudian bermaaf-maafan karena akan memasuki bulan Ramadhan, malamnya shalat tarawih dan besoknya berpuasa. Selain itu ada juga ritual "Balimau" yang dilakukan secara personal di kamar mandi pribadi dengan cara membubuhkan rempah dan wewangian ke wadah berisi air dan kemudian berkeramas dengan ramuan wangi tersebut. Niatnya tetap sama, yaitu menyucikan diri sembari berniat memasuki bulan Ramadhan. Meski akar tradisi ini masih samar, tetapi praktek ini juga lazim

dilakukan oleh orang baru saja terkena guna-guna, pengantin baru dan tujuan-tujuan non agama lainnya.

Menimbang tradisi "Balimau" dengan timbangan Islam sangat mudah dan hasilnya jelas tidak sesuai karena memang amalannya tidak dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Tetapi tidak bisakah "Balimau" dilihat sebagai sebuah warisan kebudayaan yang perlu diislamkan. Bukankan salah satu tugas agama adalah memperbaiki cara ibadah manusia kepada tuhan.

Tradisi "Balimau" datang yang menjadi problem saat ini mestinya dilihat sebagai suatu potensi untuk meningkatkan syi'ar Islam. Tentu saja bila pemuka agama kita mau bekerja keras mengislamkan tradisi tersebut. Misalnya dengan cara membuang beberapa praktek buruk dalam "Balimau" yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Di antaranya dengan menganjurkan "Balimau" dalam pengertian mandi (al ghasl) sebagai bagian dari penyucian diri (thaharah) menuju menjelang Ramadhan. Termasuk pemisahan pemandian laki-laki dan perempuan.

Tradisi "Balimau" yang berlaku sekarang memang terkesan statis. Namun, sebenarnya praktek tersebut juga sudah tereduksi dari yang aslinya. Semua itu terjadi karena proses kreatif. Sebaliknya, jika proses kreatif itu terhenti, maka tradisi "Balimau" yang merupakan warisan masa lalu akan tetap menjadi pertunjukan kebatilan. Menurut hemat penulis, sebagai sebuah pertunjukkan kebudayaan, tidak harus dibubarkan. Namun pemuka agama harus mengislamkan kebudayaan itu dengan cara membuang elemen-elemen ndatangnya dan mengisinya dengan elemen-elemen positif sesuai syariat. Pada umumnya pemuka masyarakat sangat memahami bahwa agama Islam sendiripun pada awalnya masuk ke nusantara ini bukan dengan membuang adat-adat

masyarakat nusantara yang bertentangan dengan ajaran islam, akan tetapi mengalir secara damai sehingga sampai pada suatu titik bahwa islam itu adalah pondasi dasar masyarakat tersebut.

Proses kreatif sangat erat kaitannya dengan rasionalitas sebagai fitur penting modernisasi. Oleh sebab itu, modernisasi harus mampu datang rasionalisasi bagi tradisi yang berlangsung semenjak dahulu. Semoga saja tradisi yang bermaksud baik itu tidak terselewengkan oleh praktek yang tidak rasional dan bahkan jauh dari nilai-nilai ajaran agama. Sebuah kaidah ushul fikih, mudah-mudahan tepat digunakan dalam kasus ini, “memelihara sesuatu yang berasal dari masalah yang bernilai baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik,” tentu tak ada salahnya.

"Balimau" sendiri jika dilihat dalam kaca mata kebudayaan dan didalami lebih lanjut merupakan bentuk datangv dari modernisasi. Kemuakan terhadap modernitas menciptakan kerinduan terhadap tradisi lampau, baik yang bernafas agama atau bukan.

Jika semua yang berakar pada tradisi harus dibuang karena tidak ada rujukannya dalam agama, berarti sudah sesuai dengan falsafah “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, artinya bersiap-siaplah membuang “adat nan diadatkan” dan “adat istiadat” yang notabene tak ada rujukannya dalam agama.

D. Larangan Tokoh Agama Melaksanakan Tradisi "Balimau"

Tradisi "Balimau" (mensucikan diri dengan mandi di sungai) menjelang Ramadhan, akan menodai Ramadhan itu sendiri, karena tidak ada dalam ajaran Islam. “Tradisi "Balimau" yang masih dilaksanakan masyarakat sangat keliru, karena ibaratkan

egat tidak ada notnya, sehingga tidak memberikan arti apa-apa”.

Termasuk dalam "Balimau" kasai diharamkan mandi bareng karena itu bukanlah tradisi yang Islami. Islam sama sekali tidak pernah mengajarkan ketika memasuki bulan suci ramadhan agar mandi menyiram sekujur tubuhnya (mirip mandi junub), didalam agama islam sebelum memasuki bulan ramadhan sangat dianjurkan untuk saling mema'afkan satu sama lainnya, karena ramadhan adalah bulan untuk bertaubat, sementara ampunan Allah terhalang jika urusan datang manusia belum diselesaikan, disamping itu, kaum muslimin dianjurkan untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin secara fisik dan fisiks, agar memperoleh hasil secara optimal dalam menjalankan ibadah puasa. Dan bukan dengan mandi "Balimau" yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat. "Balimau" kasai yang sudah dilaksanakan di datang bertahun-tahun menimbulkan pro dan kontra dimasyarakat, karena dinilai sudah jauh menyimpang dari makna yang sebenarnya.

E. Kesimpulan

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak memberikan dampak terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk mandi "Balimau". Upacara "Balimau" ini bertujuan untuk membersihkan diri, adapun pelaksanaan "Balimau" sudah diatur oleh adat. Akan tetapi seiring dengan perkembangan yang modernisasi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara "Balimau" berubah, sehingga upacara "Balimau" ini memiliki pandangan yang negatif di kalangan masyarakat. Namun sebagian besar masyarakat masih percaya dengan

upacara "Balimau" ini sehingga mereka masih melestarikan budaya ini hingga sekarang.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah. Taufiq. 1987. Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Histori Islam di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- De Jong, P.E, de Josselin. 1987. Minangkabau dalam "Islam and Society in Southeast Asia. Taufiq Abdullah dan Sharon Siddique (peny.). Singapura: Institute of Southeast Studies
- Hamka, Islam dan Adat Minangkabau, Pustaka Panjimas, cetakan II, Agustus 1985.
- Hakimy, Idrus, Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarakat di Minangkabau, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Moenir, Darman. 1985. Tambo Minangkabau. (terj) Padang: PT Balai Pustaka
- M.S, Amir. 2002. Tanya Jawab Adat Minangkabau. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Navis, A.A.1994. Alam Takambang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press